

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Usia dini/prasekolah merupakan kesempatan emas bagi anak untuk belajar, sehingga disebut usia emas (*golden age*). Oleh karena itu, kesempatan ini hendaknya dimanfaatkan sebaik-baiknya untuk proses belajar anak. Rasa ingin tahu pada usia dini berada pada posisi puncak. Tidak ada usia sesudahnya yang menyiapkan rasa ingin tahu anak melebihi usia dini.

Namun satu hal yang perlu mendapat perhatian, bahwa orientasi belajar anak usia dini bukan terfokus pada mengejar prestasi seperti kemampuan membaca, menulis, berhitung dan penguasaan pengetahuan lain yang sifatnya akademis. Namun orientasi belajarnya lebih diuraikan pada mengembangkan pribadi, seperti sikap dan minat belajar serta berbagai potensi dan kemampuan dasar anak. Bila orientasi anak hanya ditekankan pada pencapaian prestasi akademik, mungkin anak dapat mencapai kemampuan sesuai harapan guru, namun hal ini dapat menimbulkan dampak negatif bagi perkembangan anak selanjutnya.

Diantara dampak negatif tersebut adalah tumbuhnya sikap negatif pada diri anak terhadap aktivitas belajar. Belajar diterima sebagai tugas atau beban yang menyiksa. Juga kemampuan kreativitas anak yang kurang berkembang optimal.

Orientasi pencapaian prestasi akademik boleh dilakukan dengan syarat yakni tidak ada unsur paksaan dan anak merasa senang, nyaman dalam mengikuti pembelajaran.

Orientasi anak lebih baik mengarah pada pengembangan sikap mental yang positif. Bila hal ini tercapai maka berarti aset yang tiada ternilai harganya. Isjoni (2009:62) menjelaskan anak yang mampu mengembangkan sikap mental positif akan mengembangkan rasa ingin tahu yang tinggi semangat belajar yang menyala, gemar membaca, mampu mengembangkan kreativitas diri dan memiliki dorongan yang kuat untuk terus mengembangkan diri. Hal itu merupakan prestasi dan kekayaan yang luar biasa bagi anak dibanding dengan prestasi akademik yang saat ini dicapai.

Pembinaan karakter anak merupakan salah satu bagian dari pengembangan sikap mental yang positif. Apabila anak sejak berusia dini telah memiliki pembinaan karakter, maka anak tersebut pada prinsipnya dapat menyesuaikan diri dengan tugas-tugas perkembangan selanjutnya.

Pembinaan karakter pada lingkungan keluarga dan sekolah akan berpengaruh pada perkembangan perilaku anak. Pemberian contoh pada perilaku/karakter yang baik dari orang tua akan mudah dimengerti anak. Pada lingkungan sekolah anak-anak usia dini dibina, dididik, karena pada usia ini pula anak berada pada masa peka, dimana anak siap menerima rangsangan (stimulus) yang diberikan. Hal ini sejalan dengan pendapat Sigmund Freud, dalam Yusuf (2011:48) yang menyatakan bahwa

“*Child is father of man*” (anak adalah ayah dari manusia), artinya masa anak sangat berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian masa dewasa seseorang.

Hubungan yang baik dan menyenangkan antara orang tua ataupun guru dengan anak akan memberikan kenyamanan kepada anak untuk berperilaku baik dan mencegah dari berperilaku yang menyimpang. Karakter yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina sejak usia dini. Usia dini merupakan masa krisis bagi pembentukan karakter seseorang. Kegagalan penanaman karakter pada usia dini, akan membentuk pribadi yang bermasalah di masa dewasanya kelak.

Sejak dini anak perlu dididik dengan nilai-nilai moral agama, seperti nilai-nilai moral dan kebajikan agar anak-anak tumbuh menjadi anak yang kokoh, dan berkarakter baik. Hal ini ditegaskan oleh Megawangi (dalam Siti Aisyah, dkk, 2008:8.2) bahwa sejak dini anak-anak sudah harus diperingati dan dicegah dari berperilaku dan bersifat buruk. Hal ini diperlukan agar mereka mempunyai dasar yang kuat bagi kehidupannya kelak di masa datang.

Agar anak memiliki karakter yang baik sejak dini, maka diharapkan anak dapat mempelajari dan mematuhi peraturan yang diberikan oleh orang tua dan pendidik. Pada usia pra sekolah, mereka diharapkan mempelajari dan mematuhi peraturan sekolah dan tempat bermain. Saat bermain pun, anak diharapkan mempelajari dan mematuhi peraturan berbagai jenis permainan. Secara bertahap anak juga belajar peraturan yang ditentukan oleh berbagai kelompok, yaitu kelompok

tempat mereka mengidentifikasi diri, seperti di sekolah, di rumah dan di lingkungan dimana mereka berada.

Pada dasarnya pembinaan karakter sejak dini terutama pada anak PAUD, akan mengalami kemudahan apabila guru dan orang tua mengetahui dan memahami benar tentang tugas perkembangan anak. Sesuai PERMEN No. 58 Tahun 2009, tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), pada lingkup perkembangan nilai-nilai agama dan moral untuk usia 3 – 4 tahun, yakni: 1) mulai memahami pengertian perilaku yang berlawanan meskipun belum selalu dilakukan seperti pemahaman perilaku baik-buruk, benar-salah, sopan-tidak sopan; 2) mulai memahami arti kasihan dan sayang kepada ciptaan Allah.

Khusus pada PAUD Flamboyan Kecamatan Pulubala Kabupaten Gorontalo, pembinaan karakter yang dimaksud yakni patuh terhadap disiplin sekolah, mengikuti pembelajaran dengan baik, bersikap sopan terhadap guru, serta dapat melakukan interaksi sosial antarteman sebaya. Samani dan Hariyanto (2011:19) mengemukakan pendidikan karakter hendaknya dapat diimplementasikan secara formal, secara non formal, maupun secara informal dalam lingkup keluarga sepanjang kehidupan anak, sejak kecil sampai dewasa. Selanjutnya dijelaskan pula dalam pendidikan karakter diinginkan terbentuknya anak yang mampu menilai apa yang baik, dan mewujudkan apa yang diyakini baik.

Sehubungan dengan hal ini pembinaan karakter di PAUD Flamboyan Kecamatan Pulubala Kabupaten Gorontalo, diintegrasikan dengan tema pembelajaran seperti pada pembiasaan hidup sehat, sopan santun, menghargai teman, mensyukuri pemberian Allah SWT, tidak egois, ramah kepada semua orang, menghargai waktu. Melalui proses pembelajaran, pendidikan senantiasa membimbing anak untuk berkarakter dengan baik. Misalnya saling bekerjasama, berbagi sesuatu dengan teman, meminjamkan permainan kepada teman. Dari jumlah anak 25 orang, terdapat 13 orang atau 52% anak yang memerlukan pembinaan karakter. Adapun karakter yang ditunjukkan antara lain: kurang peduli kepada teman, bersifat egois, tidak betah di dalam kelas, selalu terlambat. Peneliti sebagai pendidik pada PAUD tersebut telah berupaya dengan metode ataupun strategi pembelajaran pada anak usia dini, tetap hasilnya belum memuaskan.

Ketika anak berada di sekolah, hal ini diterapkan oleh guru sebagai pendidik yang bertanggung jawab penuh pada pendidikan anak. Namun tak dapat dipungkiri, lingkungan keluarga yang kurang kondusif di mana kedua orang tua berada di luar rumah sebagai petani atau buruh bangunan, ibu yang mencari nafkah sebagai pembantu diduga merupakan faktor utama penyebab kurangnya pembinaan karakter pada anak.

Bertitik tolak dari uraian, peneliti merumuskan judul penelitian sebagai berikut: “Deskripsi Pembinaan Karakter Anak di PAUD Flamboyan Kecamatan Pulubala Kabupaten Gorontalo”.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Dari latar belakang masalah, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Terdapat 13 orang anak atau 52% anak yang memerlukan pembinaan karakter.
2. Lingkungan keluarga yang kurang kondusif, mempengaruhi pembinaan karakter.

## **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Bagaimana pembinaan karakter anak di PAUD Flamboyan Kecamatan Pulubala Kabupaten Gorontalo”.

## **1.4 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pembinaan karakter anak di PAUD Flamboyan Kecamatan Pulubala Kabupaten Gorontalo.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

### **1.5.1 Secara Teoretis**

- a) Mendeskripsikan peran pendidik dalam pembinaan karakter.

- b) Mendeskripsikan aspek-aspek yang mendukung pembentukan karakter anak.

#### 1.5.2 Secara Praktis

- a) Menemukan faktor-faktor yang mempengaruhi pembinaan karakter.
- b) Merancang pembelajaran yang dapat meningkatkan pembinaan karakter anak.